

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Kedudukan penilaian dalam desain penyelenggaraan pembelajaran adalah sebagai bagian dari rangkaian tiga komponen pokok penyelenggaraan, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran (Djiwandono, 2011:2). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Penilaian diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah agar dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran. Salah satu sifat penilaian yang baik adalah berkelanjutan, sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara terus-menerus.

Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58). Berdasarkan pernyataan tersebut, penting bagi guru untuk mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan proses penilaian yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berlaku pada tahun 2004, dikenal adanya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menunjukkan seberapa jauh tingkat pencapaian peserta didik

terhadap materi yang dituntut dalam kurikulum. Untuk mengetahui pencapaian tersebut, penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran saja, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik seharusnya tidak hanya mengukur peserta didik dari hasil belajarnya, tetapi juga berdasarkan proses belajar yang dilalui peserta didik.

Kurikulum 2013 memfokuskan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara proposional. Ketiga komponen tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 juga mengatur kegiatan pembelajaran siswa yang mengutamakan pendekatan saintifik/ilmiah, yaitu pendekatan yang prosedurnya terdiri atas mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Perubahan yang mendasar itu juga berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah ke penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki hubungan yang kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan belajar siswa baik dalam rangka mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kurikulum juga mengarahkan agar hasil belajar siswa dikumpulkan melalui kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan, kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Cara ini lebih autentik dan representatif untuk mengukur dan menilai keterampilan menulis siswa.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, semua guru termasuk guru Bahasa Indonesia harus melakukan penilaian secara autentik terhadap tingkat pengetahuan, perkembangan, keterampilan, dan sikap siswa. Penelitian ini kompleks dan

komprehensif. Karena sifatnya yang kompleks dan komprehensif itulah, sangat memungkinkan terjadinya permasalahan atau kendala-kendala dalam penilaian autentik. Kesulitan yang dialami oleh para guru adalah dalam mengolah data penilaian dan melaporkan/menuliskan hasil penilaian dalam rapor. Kesulitan tersebut yang utama berkaitan dengan penulisan deskripsi capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemendikbud dalam Panduan Penilaian (2015:1) mengatakan (disebutkan) bahwa sejumlah guru mengaku, mereka belum percaya diri dalam mengembangkan butir-butir soal pengetahuan. Mereka kurang memahami cara merumuskan indikator dan menyusun butir-butir soal untuk pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural yang dikombinasikan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, agar penilaian dapat dilaksanakan dengan berkualitas, perlu disusun model dan instrumen penilaian dalam pembelajaran. Model penilaian ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian dan melaporkan hasil penilaian, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah adalah peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui

empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus mengukur kinerja keempat keterampilan tersebut, bukan hanya pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap bahasa. Penilaian yang tepat digunakan untuk menilai kinerja berbahasa secara nyata adalah penilaian autentik. Penilaian autentik mengutamakan penilaian pada kinerja berbahasa sebagaimana dalam komunikasi sehari-hari dan bukan hanya penilaian pengetahuan bahasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini berorientasi pada cara menilai produk tulisan peserta didik yaitu berupa karya tulis ilmiah, dengan menggunakan penilaian kinerja dan unjuk kerja dengan teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran).

Nurhadi (dalam Lestari 2015 ;13) mengatakan, “Meskipun pada saat ini Kurikulum 2013 sudah mulai dilaksanakan, tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan penilaian tradisional yang hanya menilai aspek pengetahuan siswa, tanpa mempertimbangkan aspek keterampilan atau aspek psikomotor yang harus dimiliki.” Hal tersebut terjadi akibat dari ketidakpahaman mengenai apa dan bagaimana melakukan penilaian berbasis kompetensi atau penilaian autentik. Karena ketidakpahaman ini, maka guru pun kembali ke pola penilaian lama yang hanya berbasis pengetahuan. Kurangnya literatur mengenai pengembangan penilaian autentik, dan akibat kompleksnya variabel sistem penilaian autentik menyebabkan minimnya pemahaman guru mengenai sistem penilaian autentik. Selain itu, tidak adanya

contoh instrumen yang bisa dijadikan rujukan membuat para guru tidak mampu melakukan perubahan dalam proses penilaian hasil belajar siswanya.

Munculnya pembelajaran yang berkarakter tercermin dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma budaya bangsa yang hidup dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini dicerminkan dengan adanya hubungan yang baik antara siswa, guru, serta dalam segala gerak dan irama pembelajaran. Kondisi pembelajaran ini akan terbebas dari perilaku negatif yang dilakukan seluruh elemen sekolah seperti contek-contekan, plagiat, kekerasan di sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan dengan memperhatikan komponen pembelajaran lainnya, khususnya peserta didik, dan model yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa.

Sebagai mata pelajaran kebahasaan, pelaksanaan penilaian autentik dalam pelajaran bahasa Indonesia sangat mungkin dilaksanakan, karena mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari mengenai pemahaman konsep, tetapi melibatkan juga keterampilan. Salah satu konsep memproduksi karya ilmiah yang membutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam menulis karya ilmiah seperti yang disampaikan Nurgiyantoro, (2013:425) sebagai berikut.

“Penilaian autentik dapat diterapkan pada berbagai aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran yaitu keterampilan menulis. Keterampilan ini melibatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi karena menuntut siswa untuk mengeluarkan ide dan kreativitasnya dalam bentuk karya. Menulis adalah aktivitas aktif produktif untuk menghasilkan sebuah karya. Dilihat secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa.”

Keterampilan menulis karya ilmiah adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di jenjang SMA, terutama semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013. Menulis karya ilmiah sampai saat ini masih menjadi penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis karya ilmiah masih menyisakan masalah yang serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang masih memprihatinkan. Sejalan dengan kenyataan ini, Ismail dalam Abidin (2012:190) menjelaskan, “Seorang penggiat sastra terkemuka negeri ini mengatakan bahwa bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis.” Itu artinya, menulis masih menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan, khususnya menulis karya ilmiah di jenjang sekolah menengah. Lemahnya kemampuan menulis karya ilmiah di jenjang sekolah menengah sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik hingga tingkat universitas. Pembelajaran menulis karya ilmiah menjadi sangat penting sebab dapat merangsang siswa dalam mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat yang berupa fakta dalam menyusun karangan dan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baik.

Menulis karya ilmiah merupakan kegiatan yang ekspresif dan produktif yang menghasilkan sebuah tulisan yang bersifat ilmiah. Karya tulis ilmiah

adalah karya ilmiah yang dilandasi oleh metodologi ilmiah atau keilmuan tertentu. Metodologi ilmiah adalah pendekatan mengungkapkan fakta untuk mendukung kebenaran melalui beberapa prosedur seperti perumusan masalah, pembentukan hipotesis, dan deduksi hipotesis (Suyanto dan Jihad, 2014:33). Dikatakan sebagai karya ilmiah, karena proses pembuatannya harus memenuhi persyaratan tertentu agar predikat sebagai karya tulis ilmiah terpenuhi.

Dalam membuat karya ilmiah diperlukan pemikiran ilmiah serta langkah-langkah metode ilmiah, karena sebuah karya ilmiah merupakan karya tulis yang harus didasarkan pada kebenaran ilmiah yang memerlukan penalaran dan bukti nyata. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penilaian autentik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis karya ilmiah pada siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini dilakukan karena SMKNegeri 1 Singaraja sudah menerapkan penilaian autentik, selain itu, karena belum pernah ada penelitian yang terkait dengan penilaian autentik di SMK Negeri 1 Singaraja. Teknik yang digunakan dalam penilaian autentik serta kendala yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

Dari uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengangkat judul penelitian “Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja” dikarenakan sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian penilaian autentik di sekolah ini. Maka, peneliti memutuskan untuk memilih SMK Negeri 1 Singaraja sebagai tempat penelitian.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan penilaian autentik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik penilaian autentik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di SMK Negeri 1 Singaraja.
2. Penilaian konsep yang cenderung dilakukan oleh guru dalam menilai keterampilan menulis karya ilmiah.
3. Kendala guru dalam melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.
4. Penerapan guru dalam menilai autentik pada pembelajaran menulis karya ilmiah.
5. Keterampilan siswa dalam menulis karya ilmiah.

1.3 PEMBatasan MASALAH

Dalam hal ini, idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh hasil penelitian yang optimal. Pada penelitian ini, pengkajian difokuskan pada teknik penilaian autentik yang digunakan guru, cara penerapan penilaian autentik, dan kendala-kendala guru dalam melakukan penilaian autentik pada pembelajaran menulis karya ilmiah kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik penilaian autentik apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja?
2. Bagaimanakah cara guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja?
3. Apa sajakah kendala guru dalam melakukan penilaian autentik pada pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian bertolak dari rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan teknik penilaian autentik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja.

2. Mendeskripsikan cara guru menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja.

Mendeskripsikan kendala-kendala guru dalam penilaian autentik dalam pembelajaran menulis karya ilmiah siswa kelas XI UPW B di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada teori evaluasi, terutama dalam bidang penilaian autentik pada pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau pertimbangan guru dalam menerapkan teknik penilaian autentik dalam pembelajaran menulis. Penilaian autentik sangat penting diterapkan oleh guru. Hasil penelitian ini juga dapat membuka dan memperluas wawasan guru dalam pembelajaran menulis.

b. Bagi Mahasiswa Calon Guru

Mahasiswa calon guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bayangan dalam melaksanakan penilaian autentik, baik itu dengan penilaian performasi, penilaian portofolio, maupun penilaian diri dalam evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan mahasiswa calon guru pada saat PPL (Program Pengalaman Lapangan) ataupun saat menjadi seorang pendidik.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran, bandingan, maupun pedoman untuk melakukan penelitian sejenis.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan dan mengonstruksi program pembelajaran, terutama kegiatan penilaian yang direncanakan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa penilaian tidak hanya dilihat dari tingkat pengetahuan siswa saja, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa.